

PENGGUNAAN *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI

Irma Daniati (Irmadaniati9@gmail.com)¹

Giyono²

Ratna Widiastuti³

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine that the token economy could increase the self confidence in early childhood at PAUD. The problems in this study was the lack of confidence. These research was a pre-experiment with by one-group pretest-posttest design. There were 5 unconfident children as the subjects. Data were collected using observation. The result showed that the token economy could increase the children confidence, it was prooled by the data analysis result. By using the wilcoxon text, from pretest and posttest result it obtained that $z_{count} = -2.070 < z_{table} = 1.645$ then then H_0 was rejected and H_a was accepted, which means that token economy could children increase confidence.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa *token economy* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini di PAUD. Masalah dalam penelitian ini adalah kurang percaya diri. Penelitian ini menggunakan pre-eksperimen dengan jenis *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 5 anak yang kurang percaya diri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *token economy* dapat meningkatkan percaya diri pada anak usia dini, terbukti dari hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh $z_{hitung} = -2,070 < z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya *token economy* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini di PAUD.

Kata kunci : *economy token*, percaya diri, anak usia dini

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak serta membantu anak dalam menyelesaikan masalah, terutama masalah perkembangannya. Perkembangan anak perlu diperhatikan, khususnya oleh orang tua dan guru. Prasisiti (2008: 56) menyatakan bahwa usia dini disebut sebagai masa emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Agar anak mampu melalui tahap perkembangan anak usia dini berikutnya. Rangsangan ini diperoleh dari lingkungan. Seperti menurut Harlock (1980:11) lingkungan yang merangsang anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin.

Lie (2003) yang mengatakan bahwa percaya diri adalah modal dasar seorang anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Dengan demikian anak yang percaya diri akan mempunyai kemampuan untuk menghadapi situasi sulit dan berani meminta bantuan jika mereka memerlukannya karena mereka memiliki keyakinan pada diri sendiri, tidak terlalu tergantung kepada orang lain dan memiliki keberanian untuk bertindak.

Pada dasarnya anak-anak memerlukan dorongan dan dukungan secara terus-menerus, Nuryanti (2008:66) menyatakan bahwa salah satu peran guru disekolah yaitu menciptakan situasi yang penuh penghargaan sehingga anak mengembangkan rasa percaya diri dan konsep diri tentang diri dan kemampuannya. Menurut Aisah (2009) dalam jurnalnya, *token economy* merupakan salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) positif, yang berasal dari dasar *operant conditioning*. Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini menggunakan *token economy* di PAUD Sehati Kecamatan Way Lima tahun pelajaran 2014/2015.

Percaya Diri

Percaya diri anak merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupannya, karena untuk anak-anak, rasa percaya diri membuat mereka mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari teman-teman sebayanya. Dariyo (2007: 206) yang menyatakan bahwa: percaya diri ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak usia dini. Perkembangan anak membuatnya belajar menerima faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya dirinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri anak adalah: a) keadaan fisik anak, b) lingkungan, c) pola asuh orang tua, d) dukungan dan kepercayaan.

Token Economy

Mengembangkan percaya diri pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan, dukungan, penghargaan, serta memberikan 'pujian. Penghargaan dan pujian dapat diwujudkan dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa *token economy* ketika anak dapat menunjukkan kepercayaan dirinya. Begitu seterusnya sampai akhirnya akan terkumpul beberapa *token economy* dan ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan anak. Selain itu, anak yang kurang percaya diri juga dapat diberikan rangsangan berupa *token economy* atau hadiah supaya percaya dirinya meningkat. Terapi perilaku (*behavior therapy*) menawarkan berbagai metode berorientasi pada perbuatan untuk menolong orang mengambil langkah melakukan perubahan terhadap apa yang sedang mereka lakukan dan pikirkan. Teknik yang digunakan diantaranya modifikasi perilaku, Menurut Latif (2007: 65) *token economy* adalah sebuah program dimana sekelompok individu bisa mendapatkan *token* untuk beberapa perilaku yang diharapkan muncul, dan *token* yang dihasilkan bisa ditukar dengan *back up reinforcer*.

Langkah-langkah pemberian *token economy* sebagai berikut: a) mengenali dengan jelas tingkah laku yang akan diubah dengan *token economy*, b) memulai

pemberian *token economy*, c) mengimplementasi program *token economy*, d) melakukan *follow up*.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pre-eksperimen. Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah desain *one-group pretest-posttest design*. Desain ini dapat disimbolkan sebagai berikut:

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

- O₁ : *pretest* (pengukuran pertama, kepercayaan diri anak sebelum diberi penguatan *token economy* dengan bentuk observasi dan mengisi lembar observasi).
- X : perlakuan (pelaksanaan pemberian penguatan *token economy* pada anak yang percaya dirinya rendah di PAUD Sehati).
- O₂ : *posttest* (kondisi setelah perlakuan/pengukuran kedua, kepercayaan diri anak setelah diberi penguatan *token economy* dengan bentuk observasi dan mengisi lembar observasi).

Subjek Penelitian

Subyek penelitian pada penelitian ini adalah siswa PAUD Sehati Kecamatan Way Lima yang memiliki kepercayaan diri rendah. Subjek penelitiannya memiliki ciri-ciri menangis, anak malu tidak mau menjawab ketika guru dan temannya bertanya, tidak mau maju kedepan kelas menunjukkan kemampuannya, anak tidak mau bermain dengan teman-temannya melainkan menyendiri dikelas atau berada didekat ibunya, dan beberapa anak yang menangis jika tidak melihat atau ditinggal ibunya.

Penentuan subjek ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Hal ini dikarenakan tidak seluruh anak memiliki percaya diri

yang rendah sehingga anak akan digeneralisasikan kepada semua anak karena setiap individu berbeda. Selain itu peneliti menggunakan subjek penelitian agar pelaksanaan *token economy* dapat lebih efektif dan efisien. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah siswa PAUD Sehati Kecamatan Way Lima yang memiliki kepercayaan diri rendah. Dalam penelitian ini menggunakan subjek karena penelitian ini merupakan aplikasi untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan menggunakan *token economy*.

Adapun rendahnya percaya diri pada anak usia dini subyek dalam penelitian ini dilihat dari hasil penjarangan subjek yang dilakukan yaitu dengan mengobservasi anak dan mengisi daftar cek yang didasarkan pada indikator kepercayaan diri anak. Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan hasil penjarangan subjek, didapatkan 5 siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Untuk memperkuat alasan bahwa 5 siswa tersebut dijadikan subjek penelitian, peneliti melakukan konsultasi terhadap guru kelas guna mencari tahu informasi mengenai kelima siswa tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan persiapan kegiatan sebelum diterapkan *token economy*. Persiapan dilakukan dengan mengkomunikasikan gambaran umum serta hari, waktu, dan tempat pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan kepada subjek penelitian dan guru guru kelas. Hasil keputusan tersebut kemudian dilaporkan kepada Kepala Sekolah guna mendapatkan persetujuan dan akhirnya didapat lima siswa yang menjadi subjek penelitian.

Tabel Subyek penelitian

No.	Subyek Penelitian	Skor
1.	ASH	6
2.	ADN	5
3.	FRZ	5
4.	HNF	6
5.	CHT	6

Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian dimulai dari melakukan penjaringan subjek, kemudian peneliti memberikan perlakuan berupa penerapan token ekonomi sebanyak 10 kali dengan 1 kali penukaran token, lalu peneliti melakukan pengukuran akhir (*posttest*) dengan melakukan observasi, dan terakhir peneliti menganalisis data dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*, dan menarik kesimpulan.

Definisi Operasional

Percaya diri pada anak usia dini adalah perasaan nyaman anak terhadap dirinya sehingga membuat anak berani menunjukkan kemampuannya kepada orang lain.

Indikator anak yang percaya diri adalah sebagai berikut:

- a) anak merasa berani untuk mengungkapkan perasaan,
- b) berani menampilkan kemampuan,
- c) menunjukkan kebanggaan atas hasil kerja,
- d) mengungkapkan pertanyaan atau pendapat, dan
- e) beraktivitas secara mandiri.

Sedangkan *token economy* adalah suatu program pemberian penguatan berupa tanda bintang dengan segera kepada anak yang menunjukkan perilaku yang diinginkan. Langkah-langkah pemberian *token economy* yaitu a) mengenali dengan jelas tingkah laku yang akan diubah dengan *token economy*, b) memulai pemberian *token economy*, c) mengimplementasi program *token economy*, d) melakukan *follow up*.

Metode Pengumpulan Data

Observasi

Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi struktur. Observasi dilakukan oleh dua orang observer, agar peneliti dapat membandingkan hasil observasi antara observer sat (I) dengan observer (II). Untuk mengurangi adanya penilaian subjektivitas saat observasi. Saat pelaksanaan observasi peneliti dan observer lain yaitu guru bimbingan dan konseling akan mengamati perilaku siswa dalam satu hari selama jam sekolah berlangsung. Dalam pengamatan tersebut akan

diperhatikan berapa kali perilaku-perilaku yang menjadi target pengamatan muncul pada siswa. *Token economy* diberikan kepada siswa yang tidak percaya diri, *token economy* berupa tanda bintang yang kemudian ditukarkan dengan *reward* seperti buku mewarnai, penghapus, pensil, peruncing, dan krayon. Setelah diberikan perlakuan diharapkan rasa percaya diri anak meningkat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* menggunakan penghitungan komputerisasi program SPSS yang hasilnya menunjukkan bahwa $z_{hitung} = -2,070$ dan $z_{tabel} = -1,645$. Jadi $z_{hitung} = -2,070 < z_{tabel} = -1,645$. Karena $z_{hitung} < z_{tabel}$ yaitu $-2,070 < -1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan antara skor kepercayaan diri anak sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan pemberian *token economy* kepada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 11 April 2015 hingga 25 April 2015. Kegiatan penerapan *token economy* dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dengan 1 kali waktu penukaran token. Data hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas. Berikut ini adalah tabel skor hasil *pretest* dan *posttest* :

Tabel 1 Kerja Perhitungan *Pretest* dan *Posttest*

Subyek Penelitian	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
ASH	6	16
ADN	5	15
FRZ	5	18
HNF	6	18
CHT	6	18
N = 5	$\Sigma X_1 = 28$ $X_1 = \Sigma X_1 / N$ $48 / 5 = 9,6$	$\Sigma X_2 = 85$ $X_2 = \Sigma X_2 / N$ $85 / 5 = 17$

Selanjutnya, hasil perhitungan uji *Wilcoxon* diperoleh harga $z_{hitung} = -2,070$. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan $z_{tabel} = 1,645$. Ketentuan pengujian bila $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $z_{hitung} = -2,070 < z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Peneliti melihat gejala tingkah laku anak yang mengindikasikan tingkah laku dengan percaya diri anak usia dini rendah berdasarkan informasi guru. Informasi ini diperkuat dengan hasil observasi awal. Ciri anak yang tidak percaya diri adalah selalu bergantung pada orang lain, tidak yakin pada dirinya, tidak merasa dirinya berharga dan tidak memiliki keberanian untuk bertindak (Lie, 2003 : 4). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, diperoleh 5 anak yang menandai masalah rendah diri dan anak inilah yang akan dijadikan subyek dalam penelitian. Adapun perilaku anak yang menunjukkan percaya diri anak rendah adalah anak tidak mau menerima dan mengerjakan tugas dari guru, anak sering mengatakan “aku tidak bisa” dan “ini sulit”, anak tidak mau maju ke depan kelas untuk menunjukkan kemampuannya, anak tidak mau bermain dengan teman-temannya melainkan menyendiri di kelas, anak menangis jika tidak melihat atau ditinggal ibunya, dan anak tidak mau makan jika tidak disuapi.

Peneliti memodifikasi perilaku dengan memberikan *token economy* dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Pemberian *token economy* merupakan suatu cara untuk penguatan tingkah laku yang ditujukan seorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk penguatan yang simbolik. Dalam *token economy* tingkah laku yang diharapkan muncul bisa diperkuat dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak, sehingga hasil perilaku yang diharapkan oleh kita bisa ditukar dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak..

Berikut ini merupakan hasil setiap anak yang mengalami peningkatan rasa percaya diri:

a. ASH

ASH adalah anak tunggal berusia 4 tahun yang cenderung terlihat pemalu. Di sekolah ASH sering terlihat bermain sendiri, atau berada di dekat ibunya. Saat di

sekolah ASH cenderung diam, tidak mau maju ke depan kelas untuk menunjukkan kemampuannya. ASH lebih senang berada di dekat ibunya dibandingkan bermain bersama teman-temannya. Menurut hasil wawancara dengan ibunya, saat di rumah ASH juga memang tidak mau berbicara sebelum ditanya. Setelah diberikan penguatan berupa *token economy* ASH dapat menunjukkan perasaannya dalam hal bernyanyi dan beraktivitas bersama guru dan teman-temannya. ASH juga senang ketika selesai mengerjakan tugasnya. Justru kadang ASH yang mengganggu temannya. Setelah diberikan penguatan, ASH mau menampilkan kemampuannya dengan maju ke depan kelas untuk menyanyi ataupun aktivitas lainnya. Dalam hal menunjukkan kebanggaan atas hasil kerjanya, ASH juga mengalami peningkatan. ASH sudah mau menunjukkan hasil kerjanya pada guru dan ibunya. ASH juga mau menceritakan pengalaman aktivitasnya kepada ibunya. ASH sudah mau menjawab pertanyaan dari guru dan bercerita mengenai pengalamannya. Saat meminta bantuan, ASH memintanya dengan baik dan tidak menangis. Sedangkan untuk menyampaikan ide, ASH belum terlalu terlihat peningkatannya. Namun ketika hari sembilan dan sepuluh, ASH mau mengungkapkan ide.

b. ADN

ADN adalah anak tunggal berusia 4 tahun yang cenderung terlihat pemalu. Di sekolah ADN sering terlihat bermain bersama satu temannya, atau berada di dekat ibunya. Saat belajar di kelas, ADN sering melihat ke arah luar untuk mencari ibunya, jika tidak melihat ibunya maka ADN menangis dan tidak mau belajar lagi.

Setelah diberikan penguatan berupa *token economy* ADN kurang dapat mengungkapkan perasaannya meskipun sudah diberikan penguatan. Setelah diberikan penguatan, ADN mau menampilkan kemampuannya dengan maju ke depan kelas untuk menyanyi ataupun aktivitas lainnya. Dalam hal menunjukkan kebanggaan atas hasil kerjanya, ADN juga mengalami peningkatan. ADN sudah mau menunjukkan hasil kerjanya pada guru dan ibunya. ADN juga mau menceritakan pengalaman aktivitasnya kepada ibunya. ADN sudah mau menjawab pertanyaan dari guru dan bercerita mengenai pengalamannya. Saat meminta bantuan, ADN memintanya dengan baik dan tidak menangis. ADN juga

belum mau mengungkapkan ide kepada guru. ADN mau makan sendiri, membereskan alat tulis dan mewarnai. ADN mau berada dalam kelas saat belajar, tidak menangis dan gelisah saat tidak melihat ibunya. Namun ADN masih sering terlihat bersama ibunya dibandingkan dengan teman-temannya

c. FRZ

FRZ adalah anak tunggal yang berusia 4 tahun, ayahnya seorang polisi dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Di sekolah FRZ sering terlihat bermain sendiri, atau berada di dekat ibunya. Saat di sekolah FRZ cenderung tidak peduli terhadap tugas yang diberikan kepadanya. FRZ sering tidak mau mengerjakan tugas, walaupun mau mengerjakan tidak sampai selesai, tidak mau maju ke depan kelas untuk menunjukkan kemampuannya. FRZ sering mencari ibunya jika tidak melihat ibunya di luar, dan kadang menghampiri ibunya saat kegiatan belajar berlangsung. Jika tidak melihat ibunya FRZ menangis. FRZ juga tidak mau makan sendiri. Setelah diberikan penguatan berupa *token economy* FRZ dapat menunjukkan perasaannya dalam hal bernyanyi dan beraktivitas bersama guru dan teman-temannya. FRZ juga senang ketika selesai mengerjakan tugasnya. Namun untuk melawan saat diganggu, FRZ masih diam. Setelah diberikan penguatan, FRZ mau menampilkan kemampuannya dengan maju ke depan kelas untuk menyanyi ataupun aktivitas lainnya serta mau menyelesaikan tugas dari guru. Dalam hal menunjukkan kebanggaan atas hasil kerjanya, FRZ juga mengalami peningkatan. FRZ sudah mulai mau menunjukkan hasil kerjanya pada guru dan ibunya. Namun, terkadang setelah menyelesaikan tugasnya, FRZ keluar kelas dan langsung bermain. FRZ juga mau menceritakan pengalaman aktivitasnya kepada ibunya. FRZ sudah mau menjawab pertanyaan dari guru dan bercerita mengenai pengalamannya. Saat meminta bantuan, FRZ memintanya dengan baik dan tidak menangis. Sedangkan untuk menyampaikan ide, FRZ belum terlalu terlihat peningkatannya. Namun penyampaian ide berupa ide lagu telah dilakukan FRZ pada hari kedua dan kelima. Setelah diberikan penguatan berupa token ekonomi, FRZ dapat mandiri serta tidak menangis dan gelisah lagi.

d. HNF

HNF adalah anak ketiga dari tiga bersaudara yang berusia 5 tahun, HNF tinggal bersama tante dan pamannya, karena ibunya sudah pergi meninggalkannya dan ayahnya sibuk bekerja. Saat di sekolah HNF cenderung diam dan malu saat melakukan aktivitas. HNF tidak mau maju ke depan kelas untuk menunjukkan kemampuannya, HNF juga malu, tidak mau menjawab ketika guru dan temannya bertanya. Setelah diberikan penguatan berupa *token economy* Setelah pemberian penguatan, HNF dapat menunjukkan perasaannya dalam hal bernyanyi dan beraktivitas bersama guru dan teman-temannya. HNF juga senang ketika selesai mengerjakan tugasnya. Namun untuk melawan saat diganggu, HNF masih diam. Setelah diberikan penguatan, HNF mau menampilkan kemampuannya dengan maju ke depan kelas untuk menyanyi ataupun aktivitas lainnya. Dalam hal menunjukkan kebanggaan atas hasil kerjanya, HNF juga mengalami peningkatan. HNF sudah mau menunjukkan hasil kerjanya pada guru. Saat meminta bantuan, HNF memintanya dengan baik dan tidak menangis. HNF juga sudah mau mengungkapkan idenya untuk memilih lagu apa yang akan dinyanyikan bersama-sama. HNF tetap mau makan sendiri, membereskan alat tulis dan mewarnai. HNF mau berada dalam kelas saat belajar, tidak menangis dan kegelisahan HNF berkurang saat pintu kelas ditutup.

e. CHT

CHT adalah anak tunggal yang berusia 3,5 tahun, CHT sering terlihat diam dan malu-malu saat bernyanyi bahkan tidak bernyanyi. CHT sering terlihat bermain sendiri dan malu menunjukkan kemampuannya di depan teman-temannya.

Setelah diberikan penguatan berupa *token economy* CHT dapat menunjukkan perasaannya dalam hal bernyanyi dan beraktivitas bersama guru dan teman-temannya. CHT juga senang ketika selesai mengerjakan tugasnya. Namun untuk melawan saat diganggu, CHT masih diam. CHT masih terlihat bermain sendiri dan berada di kelas saat istirahat. Setelah diberikan penguatan, CHT mau menampilkan kemampuannya dengan maju ke depan kelas untuk menyanyi ataupun aktivitas lainnya. Dalam hal menunjukkan kebanggaan atas hasil

kerjanya, CHT tidak mengalami peningkatan. CHT masih tidak mau menunjukkan hasil kerjanya pada guru dan ibunya. CHT mau menceritakan pengalaman aktivitasnya kepada ibunya. CHT sudah mau menjawab pertanyaan dari guru dan bercerita mengenai pengalamannya. Saat meminta bantuan, CHT memintanya dengan baik dan tidak menangis. Sedangkan untuk menyampaikan ide, CHT belum terlihat peningkatannya. CHT tetap menunjukkan kemandiriannya.

Token economy memberikan penguatan kepada anak untuk melakukan perilaku yang diinginkan. Anak akan mendapatkan *token* jika perilaku yang diharapkan muncul, dan *token* yang dihasilkan bisa ditukar dengan *back up reinforcer* (Latif, 2007: 65). Dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah percaya diri yang tinggi dalam belajar pada anak. Peneliti telah mengkondisikan lingkungan sekolah sedemikian rupa supaya program pemberian *token economy* dapat berjalan dengan lancar. Pengkondisian ini dimulai dari penataan ruang kelas yang nyaman dan memungkinkan anak untuk bebas bergerak dan karton (bank *token economy*) yang sudah ditempel di dinding kelas. Sementara pengkondisian lainnya adalah orang tua harus menunggu anak di luar kelas dan pintu kelas ditutup supaya anak dapat fokus pada kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebelum memulai kegiatan, peneliti selalu mengajak anak bernyanyi, hal ini dilakukan untuk mencairkan suasana dan membuat anak senang serta merasa nyaman berada di dalam kelas bersama guru. Setelah anak merasa nyaman, barulah anak diajak melakukan kegiatan (sesuai modul yang ada) dan pemberian *token economy* mulai dilaksanakan. Tidak hanya tanda bintang yang dibagikan, tetapi juga pujian dan semangat diberikan kepada anak sehingga suasana kelas menjadi penuh penghargaan. Pengkondisian yang peneliti lakukan ini sesuai dengan pendapat Nuryanti (2008: 66) yang menyatakan bahwa salah satu peran guru di sekolah yaitu menciptakan situasi yang penuh penghargaan sehingga anak mengembangkan rasa percaya diri dan konsep diri tentang diri dan kemampuannya. Selain itu, Thorndike juga mengatakan bahwa ketika suatu perilaku yang menghasilkan kesenangan maka akan dilakukan berulang-ulang. Namun ketika suatu perilaku tidak menghasilkan kesenangan, maka tidak akan diulang lagi (Farozin & Fathiyah, 2003: 76). Dalam hal ini yang menjadi *reinforcement* adalah *token economy*. Ketika anak melakukan perilaku

yang diinginkan (dalam hal ini menunjukkan rasa percaya diri) maka akan mendapatkan *reinforcement* berupa *token* atau pujian dari guru. Ini akan membuat anak merasa senang, dan pada akhirnya perbuatannya akan diulang. Namun, ketika anak tidak menunjukkan perilaku yang percaya diri maka *token* yang telah didapat akan diambil. Hal ini tentunya tidak menyenangkan bagi anak, dan anak tidak akan mengulangnya lagi.

Dengan melihat hasil *pretest* dan *posttest* yang terdapat perbedaan signifikan antara skor kepercayaan diri anak sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dengan pemberian *token economy* kepada anak usia dini serta didukung oleh pendapat Rostiyani (dalam Chairani, 2003: 144) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan, dukungan, penghargaan serta memberikan pujian. Penghargaan dan pujian ini dapat diwujudkan dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa *token economy* ketika anak dapat menunjukkan kepercayaan dirinya. Maka kepercayaan diri dalam belajar pada anak usia dini dapat ditingkatkan dengan menggunakan *token economy*.

Selain percaya diri anak, dalam penelitian ini peneliti menemukan aspek lain yang dapat ditingkatkan menggunakan *token economy* ini yaitu kreativitas dan motivasi anak dalam belajar. Pada hal kreativitas peneliti melihat anak-anak dapat mengembangkan imajinasinya. Sedangkan pada hal motivasi dalam belajar, peneliti melihat anak-anak yang tadinya jarang masuk sekolah, saat diberikan *token economy* menjadi sering masuk sekolah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Susanto (2008) yang menyatakan *token economy* dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan dalam hal ini adalah anak menjadi kreatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Sehati Kecamatan Way Lima, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan analisis statistik diperoleh hasil yang baik dan setelah di bandingkan dengan hasil tabel distribusi, z_{tabel} yaitu $-1,645$ dan z_{hitung} $-2,070$. Maka $z_{\text{tabel}} -2,070 < -1,645$.

2. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *token economy* dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini di PAUD Sehati Kecamatan Way Lima tahun pelajaran 2014/2015.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di PAUD Sehati Kecamatan Way Lima adalah:

1. Kepada guru

Hendaknya guru dapat membuat program *Token Economy* untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.

2. Kepada orang tua

Hendaknya orang tua dapat mendukung dan menerapkan upaya peningkatan kepercayaan diri pada anak dengan memberikan *token economy* saat di rumah.

3. Kepada para peneliti

Hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai perkembangan anak lainnya seperti anak yang kurang mandiri dengan menggunakan *token economy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairani, Nina dan W. Nurachmi. 2003. *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta: Republik
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.

- Farozin dan Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Latif, Syaifuddin. 2007. *Modifikasi Perilaku Buku Ajar*. Lampung: Universitas Lampung
- Lie, Anita. 2003. *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elexmedia.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta : PT. Indeks.
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Prayitno. 1987. *Profesionalisme Konseling & Pendidikan Konselor*. Padang : FIP.IKIP
- Santoso, Singgih. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.